BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian teks dengan menggunakan analisis wacana kritis yang akan peneliti jadikan sebagai perbandingan dalam proses pengerjaan penelitian ini, adapun penelitian terdahulu seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama/NIM/ Tahun	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Pemikiran Rene Descrates Dalam Novel Dunia Sophie (Analisis Wacana Kritis Teun A.van Djik Mengenai Pemikiran Rene Descrates dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder).	Isabella Reminisere Simonangkir/ 41808145/ 2012	Analisis Wacana Kritis	Peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.
2.	Makna Cantik Pada Teks Iklan (Analisis Wacana	Waritsa Asri / 41808030 /	Analisis Wacana	Peneliti membahas

	Kritis Sara Mills Mengenai Wanita Dalam Media Massa Pada Iklan Citra *Purly White UV*).	2012	Kritis	representasi perempuan dalam novel melalui kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills.
3.	Penanaman Pola Relasi Gender Pada Tokoh Anisa Di Skenario Film "Perempuan Berkalung Sorban" Karya Ginatri S. Noer.	2010	Analisis Wacana Kritis	Peneliti membahas perempuan di dalam Novel.
4.	Representasi Feminisme Radikal Pada Tokoh Shakuntala Dalam Novel "Saman" Karya Ayu Utami (Analisis Wacana Sara Mills Pada Tokoh Shakuntala Dalam Novel "Saman" Karya Ayu Utami)	2010	Analisis Wacana Kritis	Mengkaji Novel yang berbeda, peneliti mengkaji novel Diary Pramugari: "Seks,Cinta & Kehidupan".

Sumber : Peneliti 2013

Keterangan :

1. Penelitian terdahulu dari Isabella Reminisere Simonangkir,dengan judul Pemikiran Rene Descrates Dalam Novel Dunia Sophie (Analisis Wacana Kritis Teun A.van Djik Mengenai Pemikiran Rene Descrates dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder).

   Tujuan : untuk mengetahui makna dari teks Pemikiran Rene Descartes dalam Novel Dunia Sophie. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dimunculkan pertanyaan tentang bagaimana dimensi teks dari Pemikiran Rene Descartes, bagaimana dimensi kognisi sosial teks Pemikiran Rene Descartes dan bagaimana konteks sosial teks Pemikiran Rene Descartes dalam Novel Dunia Sophie.

   Pendekatan : kualitatif, dengan metode penelitian analisis wacana kritis.

   Teknik pengumpulan data : dokumentasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan penelusuran data *online*.

   Informan: dipilih sebanyak dua orang, dengan asumsi para informan mengetahui banyak informasi tentang teks yang akan diteliti.

Hasil wawancara mendalam: dilakukan kategorisasi pertanyaan dan jawaban yang diajukan, yang kemudian dianalisis secara kritis sesuai dengan metode analisis wacana kritis.

Hasil penelitian: bahwa dimensi teks menunjukan bahwa setiap pemilihan kata, bahasa maupun kalimat yang dipakai Rene Descartes maupun Jostein Gaarder memiliki arti makna yang dalam, tegas dan detil dalam menjelaskan sesuatu. Dimensi kognisi sosial Jostein Gaarder menunjukan bahwa Jostein ingin memberikan pelajaran filsafat dengan bahasa yang ringan. Rene Descartes sebagai kaum intelektual, seorang yang rasionalis, kaum pergerakan Renaissance yang ingin menyumbangkan pemikirannya terhadap gerak masyarakat yang pada saat itu diatur pada peraturan yang dibuat oleh Gereja. Dimensi konteks sosial, bahwa wacana yang berkembang dalam masyarakat pada waktu itu merupakan hasil perenungan Rene Descartes dalam pencarian kebenaran yang pasti yang didapatkan melalui subjek individu dan bukan dari aturan-aturan yang dianggap kebenarannya tidak mendasar. Begitu juga dengan Jostein Gaarder dimana pada keadaan sekarang filsafat dianggap bahasan yang rumit dan susah dimengerti.

Kesimpulan dari penelitian : menunjukan bahwa Jostein Gaarder ingin membantu masyarat pada kehidupan sekarang dalam memahami filsafat yang dianggap sebuah pemahamaan yang rumit. Pemikiran Rene Descates memiliki tujuan bahwa manusia mampu mendapatkan kebenaran pasti melalui akal yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Sedangkan saran yang dapat peneliti berikan, dalam memahami filsafat haruslah dikaitkan dengan keadaan realitas dimana dan bagaimana seseorang itu hidup sesuai pengalamannya.

2. Penelitian terdahulu dari Waritsa Asri, dengan judul Makna Cantik Pada Teks Iklan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Wanita Dalam Media Massa Pada Iklan Citra *Purly White UV*).

   Tujuan: untuk mengetahui makna cantik pada teks iklan dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dimunculkan pertanyaan tentang bagaimana posisi subjek-objek dan posisi pembaca mengenai wanita dalam media massa pada iklan Citra *Purly White UV*.

   Pendekatan : kualitatif, dengan metode analisis wacana, teknik pengumpulan adalah studi kepustakaan dan dilanjutkan pada pengolahan data.

   Subjek dari penelitian: adalah iklan Citra *Purly White UV*.

   Hasil penelitian : menunjukkan bahwa posisi subjek yakni adalah Citra merupakan pencerita tunggal dalam teks iklan tersebut dengan objek yaitu wanita dikarenakan kesesuaian dari model Sara Mills dan terakhir disertai posisi pembaca yang tidak bisa menganggu gugat bentuk iklan teks yang dikeluarkan oleh Citra.

Kesimpulan dari penelitian: bahwa perkataan posisi dari subjek merupakan hal yang tidak bisa diubah dan pembaca pasif karena tidak bisa beragumen bila ada tidak kesesuaian.

Saran: bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menjadi sumber literatur atau studi lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.

3. Penelitian terdahulu dari mahasiswi Unisba, Annisa Risdyanti, dengan judul Penanaman Pola Relasi Gender Pada Tokoh Anisa Di Skenario Film "Perempuan Berkalung Sorban" Karya Ginatri S. Noer.

   Tujuan penelitian: adalah menemukan ideologi yang dibawa oleh penulis scenario di dalam film.

   Pendekatan : Kualitatif,dengan metode analisis wacana kritis dari Sara Mills.

   Kesimpulan: adalah bahwa skenario film ini membawa ideologi feminisme. Kondisi ketidakadilan gender yang dialami Anisa di dalam film "Perempuan Berkalung Sorban" berasal dari penafsiran ajaran Islam yang terpengaruh oleh kondisi budaya patriarki, sehingga para pelaku penindak ketidakadilan gender menggunakan ajaran Islam sebagai alasan untuk menindas perempuan.

4. Penelitian terdahulu dari mahasiswi Unisba, Arini Andiani Putri A. ,dengan judul Representasi Feminisme Radikal Pada Tokoh Shakuntala

Dalam Novel “Saman” Karya Ayu Utami (Analisis Wacana Sara Mills Pada Tokoh Shakuntala Dalam Novel “Saman” Karya Ayu Utami).

Tujuan : adalah untuk mengetahui posisi subjek-objek, dan posisi penulis- pembaca di dalam novel “Saman” mengenai feminisme.

Metode: metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana model Sara Mills.

2.1.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak, manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitarnya.

Ilmu Komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto (2004:5) dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa :

> "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-sama".

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut (Mulyana, 2003:62) :

> "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain)".

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah Ilmu Komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli Ilmu Komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy sebagai:

> "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik."

Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya."

Menurut Roger dan D Lawrence dalam (Cangara, 2004 :19), mengatakan bahwa komunikasi adalah:

> "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam"

Sementara Raymond S Ross dalam (Rakhmat, 2007:3), melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang:

> *"A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the*

source." (Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.2.2. Komponen-Komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Effendy (2005:6), Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (*communicator*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (media)
4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*)

Untuk itu, Lasswell memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.3. Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender*, atau *encoder*.

Hafied Cangara (2004:23). dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa:

> ”Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga”

Begitu pula dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Cangara menjelaskan, ”Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara”. Selain itu, ”dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber”.

(Cangara, 2004:25) pun menekankan:

> “Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi”.

2.1.2.4. Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri.

Cangara (2004:23). menjelaskan bahwa:

> ”Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda”

2.1.2.5 Media

Media dalam proses komunikasi (Cangara, 2004:23) yaitu :

> ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima” .

Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera. Selain itu, ”Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi” (Cangara, 2004:24).

Lebih jelas lagi (Cangara, 2004:24) menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu:

> "Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surata kabar, majalah, buku, *leaflet,* brosur, stiker, buletin, *hand out*, *poster*, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio casette,* dan semacamnya".

2.1.2.6 Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25) masih dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi", pengaruh atau efek adalah:

> "Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang".

Oleh sebab itu, Cangara (2004:25) mengatakan :

”Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan”.

2.1.2.7. Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana (Effendy, 2006:8) dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. perubahan sikap (*attitude change*)

b. perubahan pendapat (*opinion change*)

c. perubaha perilaku (*behavior change*)

d. perubahan sosial (*social change*)

Sedangkan Joseph Devito (1997:31) dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menemukan

Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

b. Untuk Berhubungan

Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

c. Untuk Meyakinkan

Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.

d. Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak.

2.1.2.8. Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52):

> "Ilmu Komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup *(scope)*-nya dan banyak dimensinya".

Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1) komunikasi sosial (*sosial communication*)

2) komunikasi organisasi atau *manajemen (organizational or management communication)*

3) komunikasi bisnis (*business communication*)

4) komunikasi politik (*political communication*)

5) komunikasi internasional (*international communication*)

6) komunikasi antar budaya (*intercultural communication*)

7) komunikasi pembangunan (*development communication*)

8) komunikasi tradisional (*traditional communication*)

B. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan

sebagai berikut:

1. komunikasi verbal (*verbal communicaton*)

   a. komunikasi lisan

   b. komunikasi tulisan

2. komunikasi nirverbal (*nonverbal communication*)

   a. kial (*gestural*)

   b. gambar (*pictorial*)

3. tatap muka (*face to face*)

4. bermedia (*mediated*)

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

   komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)

   komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

   komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)

komunikasi kelompok besar (*big group communication*)

c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

komunikasi media massa cetak (*printed mass media*)

komunikasi media massa elektronik (*electronic mass media*)

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

a. Menginformasikan (*to Inform*)

b. Mendidik (*to educate*)

c. Menghibur (*to entertaint*)

d. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:55)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi (Effendy, 2003:55), berasal dari bahasa Yunani *"technikos"* yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informastif (*informative communication*)

b. Persuasif (*persuasive*)

c. Pervasif (*pervasive*)

d. Koersif (*coercive*)

e. Instruktif (*instructive*)

f. Hubungan manusiawi (*human relations*)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode (Effendy, 2003: 56) dalam bahasa Inggris *"Method"* berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang teroganisaasi sebagai berikut:

1. Jurnalisme

   a. Jurnalisme cetak

   b. Jurnalisme elektronik

2. Hubungan Masyarakat

   a. Periklanan

   b. Propaganda

   c. Perang urat syaraf

   d. Perpustakaan

2.1.3. Tinjauan Tentang Wacana

Sudah lama bahasa menjadi unsur kajian ilmu pengetahuan, bahkan sejak zaman Yunani Kuno, walaupun bukan untuk kepentingan

kebahasaan dan komunikasi. Pada saat itu alas an mengapa bahasa perlu untuk dikaji karena bahasa dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsepkonsep berpikir dan hasil pemikiran filosofis. Bahasa dalam (Kurniawan dalam Darma, 2009:1) adalah :

> "Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain".

Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi dan terlengkap.

2.1.3.1. Pengertian Wacana

Pembahasan wacana adalah rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam konteks dan situasi. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Alex Sobur dalam Darma mengatakan,

> "Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa."

Melalui pesan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya

ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

2.1.3.2. Ciri-ciri dan Sifat Wacana

Berdasrkan pengertian wacana, kita dapat mengidentifikasi cirri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataan wujud dari bentuk wacana itu
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan non segmental.

2.1.3.3. Wujud dan Jenis Wacana

Wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba atau nyata. Jenis adalah ciri khusus. Jadi wujud wacana mempunyai rupa atau bentuk wacana yang nyata dan dapat kita lihat strukturnya secara nyata. Sedangkan jenis wacana mempunyai

arti bahwa wacana itu memiliki sifat-sifat atau cirri-ciri khas yang dapat dibedakan dari bentuk bahasa lain.

Pada dasarnya, wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari sudut realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataannya wujud wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana, yaitu: teks (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam bentuk berita, *feature*, artikel, opini, cerpen, novel, dsb. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan) antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb. *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, *defile*, demonstrasi, dsb. *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap*, fashion*, puing, dsb.

2.1.4. Tinjauan Analisis Wacana Kritis

> Dalam Collins Concise English Dictionary 1998 (Eriyanto, 2006: 2).
>
> "Wacana sebagai komunikasi verbal, ucapan, percakapan; sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan: sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat".

Pada studi linguistik, wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan prosisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan. Pengertian satu kalimat dihubungkan dengan kalimat lain dan tidak ditafsirkan satu persatu kalimat saja. Kesatuan bahasa itu bisa panjang bisa

pendek. Sebagai sebuah teks, wacana bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat-kalimat yang dideretkan begitu saja. Ada sesuatu yang mengikat kalimat-kalimat itu menjadi sebuah teks, dan yang menyebabkan pendengar atau pembaca mengetahui bahwa ia berhadapan dengan sebuah teks atau wacana dan sebuah kumpulan kalimat melulu yang dideretkan begitu saja. Studi wacana dalam linguistik, merupakan reaksi terhadap studi linguistik yang hanya meneliti aspek kebahasaan dari kata atau kalimat saja. (Mills, 1997: 8-16)

2.1.4.1. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Lukmana, Aziz dan Kosasih (2006: 12).

> **"**Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) berawal dari munculnya konsep analisis bahasa kritis (*Critical Language Awareness)* dalam dunia pendidikan barat."

Menurut Pennycook dan Schriffin (1994) dalam Lukmana, Aziz dan Kosasih (2006: 12)

> "Dilihat dari unsur kesejarahannya, analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) merupakan kelanjutan atau bahkan bagian dari analisis wacana (*Discourse Analysis*). Kajian analisis wacana (*Discourse Analysis*) ini begitu luas baik dari segi cakupannya, metodologinya, maupun pemaknaannya".

Lukmana, Aziz dan Kosasih (2006: 12) mengatakan bahwa :

> "Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat "non-kritis", yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana".

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut.

Fairlough (1992b, 1995) :

> "Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi. Tampak adanya kurang komunikasi diantara kedua disiplin ilmu tersebut. Pada satu sisi, sosiolog cenderung kurang memperhatikan isu-isu linguistik dalam melihat fenomena sosial meskipun banyak data sosiologis yang berbentuk bahasa. Mereka terlalu berfokus pada 'isi' dan mengabaikan aspek tekstur dan intertekstualitas."

Jorgensen dan Philips (2007: 114) :

> "Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda".

Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini (Jorgensen dan Philips, 2007: 116).

Fairlough dan Wodak dalam Eriyanto (2001: 7) berpendapat bahwa

Analisis wacana kritis melihat wacana –pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan

wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan

Menurut Jorgensen dan Philips (2007: 120) :

> "Analisis wacana kritis itu bersifat "kritis" maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Pendekatan analisis wacana kritis memihak pada kelompok-kelompok sosial yang tertindas".

Analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Untuk menganalisis wacana, yang salah satunya bisa dilihat dalam area linguistik dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks (novel) bisa menggunakan teori analisis wacana kritis. Teori analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik dan pendekatan. Pendekatan analisis wacana kritis menurut Eriyanto terdiri dari lima bagian yaitu analisis bahasa kritis, analisis wacana pendekatan Prancis, pendekatan kognisi sosial, pendekatan perubahan sosial, dan

pendekatan wacana sejarah. Namun yang ingin dikaji oleh penulis disini hanya karakteristiknya saja yang terdiri dari lima bagian.

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analisis / CDA*) wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian *linguistic* tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Mengutip Fairlough, Teun A. van Dijk dan Wodak, Eriyanto (2001: 8-14) menyajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis. Hal-hal dibawah ini merupakan karakteristik analisis wacana kritis, yaitu:

1. Tindakan

2. Konteks

3. Historis

4. Kekuasaan

5. Ideologi

1. Tindakan atau *Action*

Menurut Eriyanto (2001: 8) prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal.

Seseorang berbicara, menulis dan menggunakan bahasa tidak diartikan dia berbicara atau menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Eriyanto (2001: 8) ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang :

> "Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran".

2. Konteks atau *Context*

Menurut Eriyanto (2001:8):

> "Analisis wacana kritis mempertimbangkan, memproduksi dan menganalisis konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu".

Menurut Eriyanto (2001: 10) Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana :

> "Pertama, Partisipan wacana yaitu latar siapa yang memproduksi wacana tersebut seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan banyak hal yang relevan dalam menggambarkan wacana. Misalnya, seseorang bicara dalam

> pandangan tertentu karena laki-laki atau karena ia berpendidikan. Kedua, latar sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana".

3. Historis atau *History*

Menurut Eriyanto (2001: 10-11) :

> "Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu".

Pemahaman tentang wacana teks hanya dapat diperoleh jika diketahui bagaimana situasi atau sejarah sosial, budaya, politik pada waktu teks tersebut tercipta. Oleh sebab itu ketika menganalisis teks perlu ditinjau supaya pembaca dan masyarakat mengetahui dan mengerti mengapa suatu wacana tersebut dapat berkembang sedemikian rupa serta mengapa bahasa yang dipergunakan seperti itu.

4. Kekuasaan atau *Power*

Menurut Eriyanto (2001: 11) :

> "Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Disini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan".

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Misalnya konsep kekuasaan laki-laki dalam

wacana mengenai gender, konsep kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasisme, konsep kekuasaan kelompok mayoritas dan dominan terhadap kelompok minoritas dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan analisis wacana kritis tidak membatasi pada detil teks atau struktur wacana saja., tetapi juga mengkaitkannya dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya dimana teks tersebut tercipta.

Menurut Eriyanto (2001: 12) :

> "Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol disini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental dan psikis".

5. Ideologi atau *Ideology*

Menurut Eriyanto (2001: 13) : "

> Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu".

Beberapa paham klasik tentang ideologi mengatakan bahwa ideologi dibangun dari kelompok yang dominan dengan tujuan untuk menciptakan kembali dan mensahkan dominasi mereka.

Menurut Teun A. van Dijk dalam Eriyanto (2001: 13) :

> "Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif apabila masyarakat tersebut memandang ideologi yang disampaikan adalah sebagai suatu kebenaran dan kewajaran".

Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok.

> Kajian ideologi membicarakan hubungan bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan karena adanya pengaruh tuntutan sosial politik. Pengaruh kekuasaan terhadap sejarah, politik, sistem masyarakat, nilai sastra dan budaya membentuk pandangan masyarakat sehingga meyakini suatu konsep sebagai kebenaran yang wajar ini dinamakan ideologi. (Sinar, 2007: 2)

Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Eriyanto (2001:14) dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting :

1. Ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual : ia membutuhkan share diantara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya.

2. Ideologi meskipun ideologi bersifat sosial, namun digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain.

2.1.5. Tinajuan Tentang Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana tapi titik perhatiannya hanya tertuju pada wacana feminisme. Oleh karena itu, Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminisme dengan titik utamanya adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Tujuan Analisis Wacana Kritis Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita dan bagaimana bentuk dan pola permajinalan itu dilakukan .

Sara Mills mengutamakan titik perhatiannya pada wacana feminis dimana wanita itu ditampilkan dalam teks,baik dalam novel, foto, gambar, iklan, ataupun berita. Titik perhatiannya menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam suatu teks berita dan bagaimana bentuk dan pola pemarjinalan dilakukan oleh Sara Mills memandang teks sebagai persoalan representasi yang menjadi bagaian terpenting, dalam analisisnyamenempatkan satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara nerneda dalam wacana berita dan akan berprngaruh pada pemaknaan ketika khalayak membacanya. Gagasan dari Sarra Mills berbeda dengan tradisi *critical linguistics* yang memandang representasi diwujudkan melalui peristiwa struktur kebahasaan.

Dalam konsep Sara Mills, peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat diposisikan dalam teks. Posisi berarti siapa aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapa yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain.

Pandangan Mills lebih banyak merepresentasikan perempuan dalam teks, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pemarjinalan yang terjadi pada perempuan. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja sebagai objek bukan subjek. Karena sebagai objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri.

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini memarjinalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Kedua, sebagai subjek representasi, pihak laki-laki disini mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian periswtiwa tersebut kepada pembaca. Ketiga, karena proses pendefinisian itu bukan bersifat subjektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain.

Sara Mills membagi beberapa aspek penggunaan modelnya yaitu :

1. Analisis Posisi Subjek – Objek

Sara Mills, menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Beliau lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Umumnya Sara Mills mengambil tema mengenai feminis dan pada wacana feminis lebih menitik beratkan pada wanita bukan sebagai subjek melainkan objek. Karena sebagai objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri.

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarjinalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Teks yang disajikan kepada khalayak menempatkan laki-laki sebagai suara tunggal pencerita. Kedua, sebagai subjek representasi, pihak laki-laki mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian teks tersebut kepada pembaca. Ketiga, karena

proses pendefinisian itu bersifat subjektif, sulit dihindari bahwa kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain.

2. Analisis Posisi Pembaca

Pembaca bagi Sara Mills ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Tidak hanya itu membangun hubungan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pembaca ditempatkan secara tidak langsung dalam suatu teks. Penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara yaitu pertama dengan mediasi, suatu teks umumnya membawa tingkat wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa saja yang tersaji dalam teks. Kedua, kode budaya yang mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca. (Eriyanto,2006 :200)

2.1.5.1. Kerangka Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Sara Mills dalam Eryanto (2001:203) mengemukakan bahwa :

> "Dalam sebuah teks, posisi pembaca sangatlah penting dana haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis,sementara dari sisi pembaca diabaikan. Pembaca hanya dptempatkan sebagai konsumen yang tidak mengetahui perubahan suatu teks".

Dalam membangun teorinya tentang posisi pembaca, Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Inti dari gagasan Althusser adalah mengkombinasikan teori Marxis dan psikoanalisis . Ada dua gagasan Althusser yang dipakai oleh Mills. Pertama, gagasan Althusser mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat. Kedua, mengenai kesadaran, dimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam tata sosial,maka kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi – posisi itu.

Seperti dikutip Eriyanto dalam buku (Ibid:190) :

> “ Dalam teks cerita realis, misalnya teks memberikan suara dominan, pembaca diberikan instruksi tentang posisi dan karakter dalam teks dan posisi yang harus diambil”.

Menurut Sara Mills, dengan memakai analisis Althusser dalam Eriyanto (2001:211). Secara umum,ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis yang diperhatikan dalam analisis yang digunakan oleh Sara Mills, dapat dilihat dari model berikut ini :

Tabel 2.2 Kerangka Analisis Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat dan dari kecamata siapa peristiwa dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek). Siapa yang diposisikan sebagai (objek). Apakah masing-masing actor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok / orang lain. Apakah masing-masing actor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber : Eriyanto, 2001

2.1.6. Tinjauan Tentang Novel

2.1.6.1. Pengertian Novel

Novel adalah cerita berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan manusia. Novel menceritakan kejadian yang luar biasa yang melahirkan konflik yang pada akhirnya melahirkan perubahan nasib para pelakunya dengan uraian-uraian yang sederhana.1

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut dengan novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berati ‘sebuah kisah, sepotong berita’. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling popular di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya tarik komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bacaan novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan.

Beberapa sastrawan memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang diberikan berbeda-beda sesuai sudut pandang yang digunakan. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar karena daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo)

2. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan (Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni).

3. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu :

   unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Rostamaji dan Agus Prianto)

4. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsi (Paulus Tukam)

2.1.6.2. Unsur-Unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung didalamnya, yaitu :

1. Unsur Intrinsik, terdiri dari :

a. Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel.

b. Setting

Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita. Seting meliputi waktu, tempat dan sosial budaya.

c. Sudut Pandang

Menurut Harry Show (1972:293) sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata sendiri.

2. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, dan lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.

3. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri diluar cerita, serba melihat, serba mendengar dan

   serba tahu. Pengarang melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

d. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian yaitu alur maju (progesif). Alur maju

yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung (Paulus Tukan)

e. Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal. (Rustamaji dan Agus Priantoro)

f. Gaya Bahasa

Merupakan gaya yang dominan dalam sebuah novel (Rustamaji dan Agus Priantoro)

2. Unsur Ekstinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan lain-lain diluar unsur instrinsik. Unsur-unsur yang ada diluar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra (Rustamaji dan Agus Priantoro)

2.1.6.3. Novel Agung Webe

Novel yang diangkat oleh peneliti adalah novel Diary Pramugari : Seks, Cinta & Kehidupan ,Karya Agung Webe. Penerbit : Pencetakan Pohon Cahaya,2011,Yogyakarta. Segmen untuk pria dan wanita.

Peneliti memilih novel Diary Pramugari : Seks, Cinta & Kehidupan, Karya Agung Webe dikarenakan di dalam novel ini menceritakan tentang seorang pramugari yang adalah seorang perempuan. Tetapi mengapa harus ditulis oleh seorang pria (Agung Webe) ? Jika penulisnya seorang pria,maka tentunya pada saat menceritakan tokoh pramugari ini, Agung Webe menuangkan pemikirannya, merepresentasikan seorang perempuan dalam sudut pandangnya sebagai seorang pria.

Maka dari itu, peneliti menaruh kecurigaan pada Agung Webe,mengapa memilih menulis tentang perempuan, dan mengapa harus profesi pramugari

yang diangkat kedalam cerita? Selain itu, timbul pertanyaan dalam benak peneliti,apakah novel karya Agung Webe ini ditunjukkan untuk pembaca wanita, pria, atau keduanya? Dan tujuan Agung Webe mengupas permasalahan kehidupan pramugari dalam sebuah karya tulis novel.

2.1.7. Tinjauan Tentang Perempuan Dan *Gender*

2.1.7.1. Pengertian Perempuan

Kata perempuan mengandung pengertian yang cukup tinggi, tidak dibawah tetapi sejajar. Secara Etimologis, kata perempuan berasal dari kata puan yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa ataupun kepala atau paling besar dari kat/err – maka dikenal cerita tentang empu jari, empu gending – orang yang mahis mencipta tembang (KBBI, 1988-670). Jadi perempuan merupakan seorang yang melakukan sesuatu. Kata perempuan juga berakar kuat/erat dari kata empuan atau puan yang artinya sapaan hormat pada perempuan. Sedangkan kata wanita berasal dari bahasa jawa "wani ditata" yang artinya orang bisa diatur, dan dalam bahasa Sansekerta "wan, ita" yang berarti dinafsui.

2.1.7.2. Pengertian *Gender*

Flax, dalam Nicholson (1990:45; Fakih, 2006:8)

> "*Gender* mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural."

(Fakih, 2006:8-9; Abdullah, 2000).

> "Konsep *gender* dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis, walaupun jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender *maskulin* dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan *gender feminine*."

Peran perempuan dalam aspek kehidupan saat ini telah menjadi bahan kajian dalam pembangunan yang lebih dikenal dengan kajian *gender.*

Ann Oakley yang dikutip oleh Budi Shanti bahwa *gender* adalah:

> "Perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, karena secara permanen berbeda".

Mansour Fakih (1999:37).

> "*Gender* adalah *behavioral differences* antar laki-laki dan perempuan yang *socially constructed* yakni perbedaan yang bukan kodrat melainkan diciptakan oleh baik kaum laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang".

Gender tidak diperoleh sejak lahir tetapi dikenal melalui proses sosialisasi dari masa anak-anak hingga dewasa. Dalam *The Social Origins of The Sexual Division of Labour* (Lovenduski, dkk, 1993). dinyatakan bahwa:

> " Kelaki-lakian dan Keperempuanan tidak bersifat biologis melainkan lebih merupakan hasil dari sebuah proses sejarah yang panjang".

Oleh karena itu *gender* itu berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas. Pada akhirnya Harmona Daulay (2007:3) dapat menyimpulkan bahwa:

" *Gender* merupakan konsepsi yang mengharapkan kesetaraan status dan peranan antara laki-laki dan perempuan".

2.1.8. Tinjauan Tentang Seks

2.1.8.1. Pengertian Seks

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (BKKBN, 2006).

2.1.8.2. Pengertian Seks Bebas

Pengertian seks bebas menurut Kartono (1977) :

"Merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat."

Sedangkan menurut Desmita (2005) ,pengertian seks bebas adalah:

"Segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. "

Sedangkan menurut Sarwono (2003) menyatakan, bahwa :

”Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*, dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*, dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.”

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1. Representasi

Menurut Judy Giles dan Tim Middkeon dalam buku *Studying Culture* 1999 :

> “Kata *represent* memeiliki tiga arti. Pertama, *to stand in for* yang berarti melambangkan. Kedua, berarti *to speak or act on behalf of*, yang berarti berbicara atas nama seseorang. Ketiga, to *re-present* yang berarti menghadirkan kembali peristiwa yang sudah terjadi”.

Selain tiga definisi diatas, definisi representasi lainnya dikemukakan oleh Stuart Hall,yaitu :

> *“ Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people… Rerpesentation is an essential part of the process by which meaning is*

> *produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for or represent things."* (Hall,1997:15)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa representasi merupakan bagian dari proses produksi dan pertukaran makna. Melalui bahasalah, proses produksi dan pertukaran makna tersebut dilakukan. Selain bahasa, tanda juga dapat merepresentasikan suatu makna dan melalui tanda juga terjadi proses pertukaran makna.

Dalam representasi, terdapat tiga hal penting, yaitu *signifier* (penanda), *signified* (pertanda), dan mental *concept* atau *mental representation* yang tergabung dalam sistem reprentasi.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa representasi bukan hanya mengenai produksi makna, tetapi juga pertukaran makna. Untuk dapat melakukan produksi dari pertukaran makna tersebut, setiap orang harus memiliki *shared language*. Maksudnya adalah setiap orang harus bisa berbicara dan mengerti bahasa yang sama. Dengan begitu, representasi barulah bermakna dan dapat dimengerti atau diinterpretasikan.

Dapat dilihat bahwa bahasa sangat berkaitan erat dengan representasi karena *" languages work through representation*. *They are system of representations"* (Hall,1997). Bahasa, baik itu gambar, suara, gerak tubuh, atau lambang, dapat menjadi kendaraan untuk menyampaikan apa yang ada dalam isi kepala setiap manusia. Bahasa itulah yang

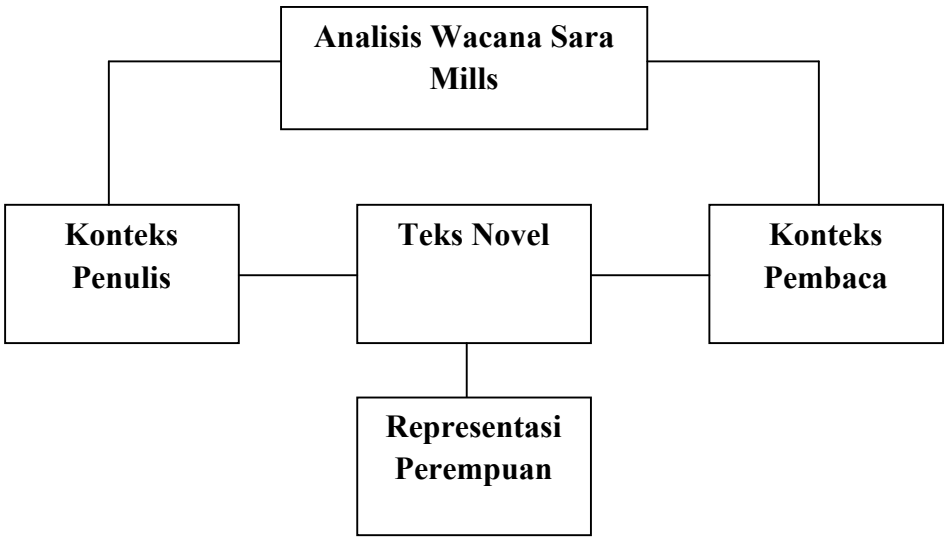
merepresentasikan isi pikiran setiap orang dan melaluibahasa, isi pikiran disampaikan.

Mengutip Hall bahwa :

"... their importance for language ie not what they do, their function. They construct meaning and transmit it. They signify." (Hall,1997).

2.2.2. Model Konteks Dalam Analisis Wacana

Gambar 2.2. Model Konteks Dalam Analisis Wacana



Sumber : Peneliti 2013

Dalam membangun teorinya mengenai posisi pemaca, Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Inti dari gagasan Althusser adalah mengkombinasikan teori Marxisme dan psikoanalisis.

Ada dua gagasan Althusser yang dipakai oleh Mills. Pertama, gagasan Althusser mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan sebjek ideology dalam masyarakat. Argumentasi dasarnya adalah aparatusi ideologis (*ideological state apparatus*), adalah organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam mesyarakat. Dalam suatu masyarakat kapitalis, misalnya, pekerja harusnya dibuat mengakui atau menerima posisi mereka dalam masyarakat dan menerima peranan yang ada dalam diri mereka.

Cara ini. Bagi Althusser seperti dikutip Mills, individu ditempatkan sebagai subjek, kita disadarkan mengenai posisi kita dalam masyarakat, kita menjadi subjek dalam dua dunia: kita adalah subjek sebagai individu dan kita adalah subjek dari Negara atau kekuasaan.

Subjek dan pengakuan akan posisi ini dihubungkan secara imajiner dengan kondisi dari hubungan kita dengan keseluruhan produksi makna yang ada dalam masyarakat. Althusser manyebut proses ini sebagai interpelasi, melalui mana seseorang akan ditempatkan posisisnya dalam masyarakat.

Kedua,adalah mengenai kesadaran, Kalau interpelasi berhubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam tata social, maka kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi itusebagai suatu kesadaran. Mereka menerima hal itu sebagai suatu kenyataan, suatu kebenaran.

Gagasam Althusser itu banyak mengilhami teritama dalam analisis teks , terutama bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Bagaimana penulis melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks.

Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan dalam teks. Misalnya dihubungkan dengan pemakaian kata ganti "Kamu/ Amda" dimana pembaca disini disapa atau disebut secara langsung oleh teks. Penyampaian ini merupakan proses bagaimana teks berkomunikasi dengan pembaca dan bagaimana pembaca diposisikan oleh teks.

Sara Mills sendiri mengakui mobel Althusser ini terlalu simplifistik dalam menjelaskan bagaimana interpelasi bekerja, karena kontruksi subjek sebetulnya berjalan melalui proses yang kompleks.

Bagi Mills, penyapaan / penyebutan itu umumnya bukan langsung (direct address), tetapi melalui penyapaan tidak langsung (indirect address). Disini pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung.

Menurut sara Mills, penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara. Pertama, mediasi. Suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis, sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. Kedua, kode budaya. Istilah yang

diperkenalkan oleh Roland Barthes ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatiannya pada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda ketika mambaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks. Bagaimana pembaca dominan atas suatu teks. Apakah cenderung ditunjukkan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca wanita. Lalu, bagaimana teks tersebut ditafsirkan oleh pembaca. Meskipun teks tersebut secara dominan dapat dibaca, ditujukan kepada pembaca laki-laki, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pembaca wanita dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam teks. Apakah pembaca laki-laki akan menempatkan dirinya dalam posisi sebagi laki-laki, ataukah sebaliknya, meskipun laki-laki ia menempatkan dirinya dalam posisi wanita sebagai korban. Sebaliknya, hal yang sama terjadi pada wanita. Belum tentu waita meskipun secara dominan teks itu ditujukan untuk wanita. Belum tentu wanita meskipun secara dominan teks itu ditujukan untuk wanita, tetapi bisa jadi ia menempatkan dirinya pada posisi laki-laki.